

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar IPS

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar juga dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.¹ Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO ada empat pilar hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai oleh pendidikan, yaitu :*learning to know, learning to be, learning to life together*, dan *learning to do*.² Sementara itu dalam sistem pendidikan nasional tentang rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 5.

² Ibrahim, et.al, *kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 140.

Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1. *Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu tipe hasil belajar :
 - a. Pengetahuan hafalan yaitu pengetahuan yang sifatnya faktual. Tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.
 - b. Pemahaman yaitu kemampuan menangkap kemampuan menangkap makna dari suatu konsep, misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya.
 - c. Aplikasi (penerapan) yaitu kesanggupan menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Misalnya memecahkan persoalan dengan rumus tertentu.
 - d. Analisis yaitu usaha memilah suatu integritas menjadi unsure-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya.
 - e. Sintesis yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.

- f. Evaluasi yaitu pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll.³
2. *Ranah afektif*, berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.
- Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks, diantaranya :
- a. Receiving atau attending yaitu semacam kepekaan menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala.
 - b. Responding atau jawaban yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.

³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1995), 22-28.

- c. Valuing atau penilaian yaitu berhubungan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
 - d. Organisasi yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lainnya, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 - e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
3. *Ranah psikomotoris*, Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan yaitu:
- a. Gerakan reflex (keterampilan pada gerakan tidak sadar).
 - b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
 - c. Kemampuan perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, adaptif, motorik, dll.
 - d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketepatan.
 - e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non verbal seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁴

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.⁵

Dari kategori hasil belajar yang terbagi menjadi tiga ranah di atas, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotoris, masing-masing ranah terdiri dari sejumlah aspek yang saling berkaitan. Dan alat penilaian untuk setiap ranah tersebut juga mempunyai karakteristik tersendiri karena setiap ranah berbeda dalam cakupan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah saja, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan siswa.

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1995), 29-31.

⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 5.

B. Pembelajaran IPS di MI

1. Hakikat pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini.⁶

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran pokok pada jenjang pendidikan dasar. Keberadaan siswa dengan status dan kondisi sosial yang berbeda-beda tentunya akan menghadapi masalah yang berbeda pula dalam perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, pembelajaran IPS sangatlah penting karena materi-materi yang didapatkan siswa di sekolah dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih bermakna ketika siswa berada di lingkungan masyarakat, baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 137.

Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 1993, disebutkan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan tata Negara. Khusus di sekolah lanjutan tingkat pertama program IPS hanya mencakup bahan kajian geografi, ekonomi, dan sejarah. Sedangkan pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat.⁷ Ruang lingkup pbgajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik di MI/SD.⁸

Adapun tujuan pembelajaran IPS MI adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa-siswi untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat dan kemampuan dan lingkungannya dalam bidang pembelajaran IPS MI.⁹ selain tujuan di atas secara umum tujuan pembelajaran IPS atau tujuan instruksional IPS yang dilaksanakan selama ini sekurang-kurangnya sebagai berikut:

⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 143.

⁸ Irfan Tamwif, **et.al.**, *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, (Surabaya: LAPIS PGMI, 2009), 1.11.

⁹ Agung Eko Purwana, **et.al.**, *Pembelajaran IPS MI*, (Surabaya: LAPIS PGMI, 2009), 1.11.

- a. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
- b. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- c. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
- d. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupannya yang tidak terpisahkan.
- e. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu, dan teknologi.¹⁰

Dari pengertian diatas, menunjukkan bahwa IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang didalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Dimana tujuan utamanya adalah membantu mengembangkan kemampuan dan

¹⁰ Agung Eko Purwana, **et.al.**, *Pembelajaran IPS MI*, (Surabaya: LAPIS PGMI, 2009), 13.9.

wawasan siswa yang menyeluruh tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (humaniora).

Namun sesuai dengan tingkat perkembangannya, siswa SD belum mampu memahami dan memecahkan masalah sosial secara mendalam dan utuh dalam kehidupan sosial masyarakat. Untuk itu pembelajaran IPS di sekolah dasar dimaksudkan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan contoh sikap sebagai bekal untuk menghadapi hidup dengan segala tantangannya. Selain itu, diharapkan melalui pembelajaran IPS kelak siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.

Dengan demikian, sehubungan dengan pengertian hasil belajar dan pembelajaran IPS yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS merupakan hasil optimal siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotorik yang diperoleh siswa setelah mempelajari IPS dengan jalan mencari berbagai informasi yang dibutuhkan baik berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan, maupun keterampilan sehingga siswa tersebut mampu mencapai hasil maksimal belajarnya sekaligus memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah sosial dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakat.

2. Mata Pelajaran IPS Materi Aktivitas Ekonomi yang Berkaitan dengan Sumber Daya Alam dan Potensi Lain di Daerah.

a. Pengertian Aktivitas Ekonomi

Semua kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ini disebut sebagai aktivitas atau kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga hal, yakni:

1) Kegiatan produksi

Kegiatan produksi merupakan kegiatan manusia yang menghasilkan barang atau jasa. Kegiatan yang menghasilkan barang contohnya adalah bercocok tanam, mendirikan pabrik dan usaha kerajinan. Sedangkan kegiatan yang menghasilkan jasa atau pelayanan misalnya adalah menjadi sopir angkot, tukang cukur, dokter dan guru. Orang yang melakukan kegiatan produksi disebut *produsen*.

2) Kegiatan konsumsi

Kegiatan konsumsi merupakan kegiatan menggunakan atau menikmati hasil-hasil produksi. Contoh kegiatan konsumsi adalah makan nasi, minum susu, berpakaian, memakai sepatu dan naik delman. Orang yang melakukan kegiatan konsumsi disebut *konsumen*. Konsumen disebut juga dengan *pemakai*. Semua orang pada dasarnya adalah konsumen.

3) Kegiatan distribusi

Kegiatan distribusi merupakan kegiatan penyaluran barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Kegiatan distribusi sangat bermanfaat agar barang-barang dan jasa dapat tersalurkan ke semua tempat. Para pelaku distribusi disebut *distributor*. Para penyalur, pedagang dan agen merupakan distributor.

Kegiatan ekonomi terutama kegiatan produksi dan distribusi mencakup banyak bidang. Antara lain bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perindustrian, pertambangan, perdagangan dan pariwisata.

b. Pemanfaatan Sumber Daya Alam untuk Kegiatan Ekonomi.

Sumber daya alam adalah sumber kekayaan yang ada di bumi, baik biotik (benda hidup) maupun juga dengan abiotik (benda mati) dan bisa serta dapat dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan manusia serta kesejahteraan manusia, misalnya seperti tumbuhan, hewan, udara, air, tanah, bahan tambang, angin, cahaya Matahari, dan mikroba (jasad renik). Sumber daya alam dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat setempat, misalnya: ada masyarakat yang memanfaatkan sumber daya alam tanah dengan bertani, berkebun dan membuat kerajinan dari tanah liat. Ada juga masyarakat yang memanfaatkan sumber daya air untuk perikanan. Kegiatan ekonomi tersebut biasanya dilakukan oleh masyarakat pedesaan.

Kegiatan ekonomi perkotaan sudah jarang yang memanfaatkan sumber daya alam yang ada pada wilayahnya. Untuk lebih lengkapnya tentang bentuk-bentuk kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam, dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1) Bidang pertanian

Usaha pertanian merupakan bentuk usaha mengolah tanah dan menanaminya dengan berbagai jenis tanaman. Bentuk usaha pertanian dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni sawah, tegal dan ladang.

2) Bidang perkebunan

Kegiatan ekonomi di bidang perkebunan banyak dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di dataran tinggi dan sedang. Kegiatan perkebunan juga memanfaatkan kesuburan tanah. Perkebunan yang ada di Indonesia diusahakan oleh perorangan dan pemerintah. Hasil perkebunan di Indonesia berupa kopi, teh, kelapa sawit, tebu, karet, kopra, dan sebagainya. Beberapa hasil tanaman perkebunan itu ada yang dijadikan barang ekspor. Ekspor hasil pertanian tersebut menghasilkan devisa bagi negara. Perkebunan dapat dikelola rakyat maupun swasta. Dalam pengelolaan perkebunan dikenal Perkebunan Inti Rakyat (PIR). PIR banyak ditemui di Pulau Sumatra.

3) Bidang peternakan

Kegiatan peternakan banyak diusahakan di Indonesia. Peternakan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Selain itu, peternakan dapat menambah penghasilan rakyat. Jenis hewan ternak di Indonesia cukup banyak. Hewan ternak itu, antara lain sapi, kerbau, kambing, ayam, burung, dan sebagainya. Hewan ternak tersebut umumnya menghasilkan daging, susu, telur, kulit, dan sebagainya.

4) Bidang Perikanan

Bentuk usaha perikanan dibedakan menjadi dua, yakni perikanan laut dan perikanan darat. Perikanan laut merupakan bentuk usaha menangkap ikan di laut. Hasil perikanan laut antara lain bandeng, tongkol, cumi-cumi, bawal dan udang. Wilayah negara kita dua pertiganya adalah laut. Laut di negara kita kaya akan ikan. Namun banyak diantaranya ditangkap oleh nelayan ilegal dari luar negeri. Hal ini disebabkan kurangnya sistem pengamanan yang kesulitan menangani luasnya wilayah laut di negara kita. Perikanan darat merupakan bentuk perikanan dengan menangkap atau memelihara ikan selain di laut. Misalnya di sungai, empang atau kolam dan di aquarium. Hasil perikanan darat antara lain mujaer, mas, koi dan lele. Hasil perikanan darat selain untuk kebutuhan pangan juga digunakan untuk hiasan. Banyak ikan yang karena bentuknya yang

indah dipelihara orang sebagai ikan hias. Contohnya adalah louhan, arwana dan mas koi. Harga ikan-ikan hias ini bisa mencapai jutaan rupiah.

5) Bidang pertambangan

Berbagai jenis barang tambang banyak ditemukan di Indonesia. Kegiatan pertambangan adalah kegiatan pengambilan sumber daya alam dari dalam bumi. Jenis barang tambang yang terdapat di Indonesia, antara lain minyak bumi, batu bara, emas, perak, bauksit, bijih besi, dan sebagainya. Barang-barang tambang tersebut digunakan untuk kegiatan industri, transportasi, dan sebagainya.

6) Bidang perindustrian

Industri merupakan kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi. Bahan mentah yang belum diolah tersebut diperoleh dari alam. Kegiatan perindustrian membutuhkan sumber daya alam. Industri dapat menambah nilai guna barang. Usaha perindustrian ada yang dilakukan dalam skala kecil, sedang dan besar. Industri besar biasanya dilakukan dengan membuat pabrik. Hasil industri antara lain kain, makanan instan, minuman kaleng, gula, kabel, ban dan sebagainya. Ada pula industri yang disebut insdustri berat. Industri berat menghasilkan barang-barang seperti galangan, kapal, pesawat dan lokomotif kereta api.

7) Bidang kerajinan

Kerajinan merupakan usaha membuat suatu barang dengan ketrampilan tertentu. Orang yang melakukan usaha kerajinan disebut perajin. Banyak bahan-bahan yang sebelumnya tidak begitu berguna jika berada di tangan yang terampil berubah menjadi barang yang lebih berguna dan menarik. Bahan-bahan yang sering digunakan antara lain daun pandan, bambu, tanah liat, batu dan barang-barang bekas. Hasil kerajinan antara lain gerabah, tikar, tas dan barang-barang bernilai seni seperti patung dan souvenir.

8) Bidang perdagangan

Usaha perdagangan merupakan usaha mengambil keuntungan dari menjual barang. Para pedagang mendapat keuntungan dari selisih harga jual dengan harga beli. Usaha perdagangan meliputi perdagangan bahan mentah dan barang jadi. Pedagang ada yang membuka usahanya di pasar, di pinggir jalan, di depan rumah atau dengan berkeliling. Saat ini ada pula perdagangan yang dilakukan tanpa bertatap muka. Pedagang dan pembeli tidak bertemu secara langsung. Sebagai contoh adalah perdagangan lewat internet. Perdagangan lewat internet, transaksi jual beli dilakukan di internet. Barang dan uang didapatkan melalui pengiriman. Namun perdagangan seperti ini harus hati-hati sebab sangat rawan penipuan.

9) Bidang jasa

Jasa merupakan bentuk usaha ekonomi yang memberikan pelayanan baik tenaga, pikiran maupun keahlian tertentu. Contohnya antara lain tukang becak, sopir, guru, dokter, dan kuli bangunan. Usaha di bidang jasa baik secara langsung maupun tidak juga dipengaruhi sumber daya alam di suatu daerah. Seperti sopir truk, adakalanya dibutuhkan untuk mengangkut sumber daya alam dari desa ke kota untuk dijual.

c. **Kegiatan ekonomi masyarakat yang berkaitan dengan potensi lain daerah**

Potensi daerah dapat diartikan sebagai segala kemampuan yang ada pada suatu daerah yang dapat dikembangkan. Kemampuan yang ada dapat bermanfaat atau bernilai guna bagi masyarakat setempat. Negara kita terdiri dari kenampakan alam yang beraneka ragam.ada daerah dataran tinggi, dataran rendah, daerah pedesaan, daerah pantai, daerah perkotaan. Kondisi yang berbeda-beda tersebut sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat.

Kegiatan ekonomi berdasarkan potensi lain di beberapa daerah adalah sebagai berikut:

1) Potensi di daerah tinggi

Masyarakat di daerah pegunungan selain melakukan kegiatan ekonomi dengan bertani, ada juga yang memanfaatkan potensi lain

yang tersimpan di daerahnya. Potensi lain tersebut diantaranya adalah daerah wisata, sebagian masyarakat bekerja sebagai pemandu wisata, berjualan di tempat wisata, dan membuka penginapan.

2) Potensi lain di dataran rendah

Daerah ini banyak dipakai untuk pemukiman penduduk. Masyarakat yang berada di daerah ini sangat beraneka ragam. Mereka terbagi pada wilayah pedesaan dan perkotaan, masyarakat di pedesaan selain melakukan kegiatan ekonomi dengan bercocok tanam, ada juga yang bekerja di pabrik, berjualan, dan sebagai pengrajin. Masyarakat di perkotaan sebagian besar berusaha di bidang industri. Masyarakat di perkotaan biasanya tidak mempunyai tanah yang cukup luas sehingga jarang yang melakukan kegiatan bercocok tanam. Sebagian lagi masyarakat perkotaan menjadi pegawai pemerintahan dan pegawai.

3) Potensi lain di daerah pantai

Daerah pantai banyak dihuni oleh para nelayan. Sebagian besar masyarakat di daerah ini memanfaatkan keadaan alam seperti laut dan pantai untuk kegiatan ekonomi. Para nelayan mencari aneka hasil laut seperti rumput laut, kerang dan ikan laut untuk dijual kepada pelanggan ikan. Selain itu ada penduduk yang melakukan kegiatan ekonomi yang memanfaatkan daerah wisata pantai.

Kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan daerah wisata itu diantaranya adalah dengan menjual sovenir, membuka restoran dan penginapan, serta menyediakan jasa transportasi.

4) Potensi lain di daerah padang rumput

Daerah padang rumput merupakan daerah yang sangat subur di tanami rumput. Namun, daerah ini tidak cocok untuk di tanami tanaman jenis lain. Daerah semacam ini bisa dimanfaatkan untuk beternak sapi, kambing atau kuda. Hasil peternakan seperti daging, susu dan kulit, dapat menunjang usaha di bidang industri.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sumber daya alam apapun bentuknya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang dimaksud adalah berupa pengolahan sumber daya alam untuk menunjang kelangsungan hidup manusia. Untuk itu diperlukan tenaga terampil dan cekatan agar sumber daya alam bisa dimanfaatkan secara maksimal.¹¹

C. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Definisi Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-

¹¹ Lihat : <http://mukminnatun.blogspot.com> (diakses tanggal 23 Maret 2014)

permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan. Pada umumnya guru menerapkan model ini lebih menjurus pada pemecahan suatu masalah kehidupan nyata yang dihadapi siswa sehari-hari dan berbetuk suatu proyek untuk diselesaikan oleh sekelompok siswa dengan bekerja sama.¹²

Banyak ahli yang menyebutkan pembelajaran berbasis masalah ini sebagai metode dan strategi pembelajaran tetapi ada pula beberapa ahli yang menyebutnya sebagai model pembelajaran. Istilah model pembelajaran berbeda dari istilah metode maupun strategi pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu deskripsi atau kerangka konseptual yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas.¹³ Sedangkan metode pembelajaran secara umum dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴ lebih khususnya metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

¹² Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidikan Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2009), 288.

¹³ Ibrahim,**et.al**, *kurikulum dan pembelajaran*,(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2011), 198.

¹⁴ Junaedi,**et.al**, *Strategi Pembelajaran*,(Surabaya: LAPIS PGMI,2008), 10-11.

Konsep model pembelajaran sendiri berasal dari konsep Joyce dan Weil, namun justru banyak berkembang karena dukungan dari Charles I. Arends. Perbedaan pokok antara metode pembelajaran dengan model pembelajaran adalah pada model pembelajaran sintaksnya relatif sudah tertentu langkah-langkahnya, sesuai dengan yang ditetapkan oleh ahli yang mengungkapkannya. Dalam pengertian metode pembelajaran, guru masih diberi keleluasaan dalam bervariasi. Berdasarkan pendapat Arends, pada esensinya pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual.¹⁵

Sementara itu berkenaan dengan istilah strategi pembelajaran, dengan mengutip pemikiran Kemp (Wina Sanjaya, 2008) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan pola umum rencana interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

¹⁵ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 147.

Namun demikian, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah berbeda (tidak berkedudukan setara) dengan model pembelajaran. Model pembelajaran juga tidak lebih umum daripada strategi pembelajaran. Sebaliknya, model pembelajaran lebih khusus daripada strategi pembelajaran. Alasannya antara lain, bahwa skenario suatu model pembelajaran memuat suatu strategi tertentu yang sebaiknya diaplikasikan oleh guru.¹⁶ Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa.

Pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.¹⁷

¹⁶ Ibrahim, et.al, *kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 199.

¹⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 92.

Dengan bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh siswa sendiri, maka diharapkan siswa dapat belajar dan memperoleh pengetahuan untuk menyelesaikan tugas-tugas itu secara mandiri dalam hidupnya kelak.

2. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Antara lain sebagai berikut :

- a. Belajar dimulai dengan suatu permasalahan.
- b. Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- c. Mengorganisasikan pembelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu.
- d. Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- e. Menggunakan kelompok kecil.
- f. Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja.¹⁸

Adapun langkah-langkah penerapan model ini adalah :

1. Guru mempersiapkan dan mengajukan masalah kepada siswa.

¹⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 91-92.

2. Membentuk kelompok kecil, dalam masing-masing kelompok siswa mendiskusikan masalah tersebut dengan memanfaatkan dan merefleksikan pengetahuan atau keterampilan yang mereka miliki. Siswa juga membuat rumusan masalahnya dan membuat hipotesis-hipotesisnya.
3. Siswa mencari (*hunting*) informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang sudah dirumuskan.
4. Siswa berkumpul dalam kelompoknya untuk melaporkan data apa yang sudah diperoleh dan mendiskusikan dalam kelompoknya berdasarkan data-data yang diperoleh tersebut. Langkah ini diulang-ulang sampai memperoleh solusinya.
5. Kegiatan diskusi penutup sebagai kegiatan akhir, apabila proses sudah memperoleh solusi yang tepat.¹⁹

Demikian dapat disimpulkan melalui model pembelajaran berbasis masalah ini, kondisi pembelajaran yang mana biasanya siswa hanya menerima materi dari guru, mencatat, dan menghafalkannya akan berubah menjadi berbagi pengetahuan dengan diskusi kelompok, mencari atau menyelidiki (*inkuiri*), menemukan gagasan baru atau solusi pemecahan masalah.

¹⁹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidikan Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 289.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Secara umum dapat dikemukakan bahwa kelebihan dari penerapan model PBL/PBI ini antara lain:

- a. siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
- b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya;
- c. Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal ini juga akan membiasakan siswa dalam menerapkan model eksperimen.

Sementara itu kelemahan dari penerapan model ini antara lain:

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah;
- b. Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang;

- c. Aktifitas siswa yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau guru.²⁰

Ditinjau dari kelebihan-kelebihan model tersebut dapat dipahami bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah akan banyak sekali pengalaman belajar dan manfaat yang diperoleh siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti yang dijelaskan di awal dalam penerapannya, model pembelajaran berbasis masalah di mulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan oleh siswa. Kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka ketahui seputar masalah tersebut dan apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah tersebut.

Masalah yang dijadikan fokus pembelajaran dapat diselesaikan melalui kerja kelompok. Hal ini mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sekaligus dapat memberikan pengalaman belajar yang beragam pada siswa. Seperti belajar kerjasama atau diskusi dan interaksi dalam kelompok di samping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Sementara itu guru bertugas mengarahkan, memfasilitasi sekaligus membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu dengan melihat kelebihan-kelebihan dari penerapan model pembelajaran ini dapat

²⁰ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 152.

dijadikan alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang mereka pelajari (bukan sekedar mengingat atau menghafal).

Selebihnya terkait dengan kekurangan-kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah bukan berarti model ini kurang efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Justru kekurangan-kekurangan dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah seperti yang dikemukakan di atas, menuntut guru harus kreatif untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kendala-kendala dalam proses pembelajaran serta berusaha mencari solusi dari kekurangan-kekurangan tersebut. Beberapa diantaranya yaitu :

- a. Guru harus mempersiapkan dengan matang apa saja yang dibutuhkan sebelum menerapkan model pembelajaran berbasis masalah
- b. Membantu siswa dalam mendefinisikan dan membatasi masalah yang akan dipelajari dan masalah yang dipilih harus sesuai dengan tingkat kedewasaan dan tingkat kemampuan siswa
- c. Memfasilitasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung seperti membimbing, mengarahkan dan menyediakan media

yang sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar yang dapat mempermudah siswa dalam menyelesaikan masalah

- d. Membatasi waktu siswa dalam menyelesaikan masalah, memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya serta memperhatikan situasi dan kondisi yang dapat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran dengan model PBM.

D. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, berikut beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar :

1. Samiadji (2012) Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN Jemurwonosari II/525 Surabaya.

Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya partisipasi siswa kelas IV dalam proses pembelajaran IPS pada materi transportasi serta cara guru mengajar yang hanya menjelaskan teori-teori (ceramah) saja tanpa menggunakan media pembelajaran sehingga berdampak terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran berbasis masalah di

SDN Jemurwonosari II/525 Surabaya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Jemurwonosari II/525 Surabaya dengan jumlah siswa 25 orang. Instrumen yang digunakan peneliti meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa, tes hasil belajar, catatan lapangan dan wawancara. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 49,9% di siklus I menjadi 57,1% di siklus II dan meningkat lagi menjadi 85,1% pada siklus III. Hasil belajar siswa meningkat dari 28% di siklus 1 menjadi 56% di siklus II dan meningkat lagi di siklus III sebesar 92%. Sedangkan ketuntasan belajar yang ditentukan adalah 85%.

2. Ripai (2013) Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS di SDN Bojongsari 01.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktifitas siswa sekaligus peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bojongsari 01 yang berjumlah 20 siswa pada bidang studi IPS materi Kenampakan Alam di Lingkungan Kabupaten/Kota dan Provinsi serta Hubungannya dengan Keragaman Sosial Budaya setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah. Instrumen yang digunakan peneliti meliputi lembar tes hasil belajar, lembar kerja siswa, lembar observasi aktivitas siswa dan guru, RPP. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus

yang mana sebelum diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah hasil belajar siswa hanya mencapai 35%. Setelah diterapkannya model tersebut hasil belajar siswa meningkat dari 35% menjadi 65% di siklus I dengan nilai rata-rata 70,5 dan terjadi peningkatan lagi yang mencapai 90% di siklus II dengan nilai rata-rata 77,75.

Beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas memberikan bukti dari kelebihan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah di kelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya siswa Sekolah Dasar pada bidang studi IPS. Adapun perbedaan antara beberapa penelitian terdahulu baik penelitian ke 1 dan ke 2 dengan penelitian yang akan penulis lakukan ini yaitu terdapat pada penggunaan materi, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, yang mana dalam PTK ini penulis menggunakan materi aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerah yang dilakukan melalui beberapa tahapan siklus hingga hasil belajar siswa mencapai nilai ketuntasan yang ditentukan, bertempat di MI Tarbiyatus Syarifah Sukodono Sidoarjo pada tahun ajaran 2013/2014.

Sedangkan pada penelitian terdahulu yang pertama menggunakan materi Transportasi yang dilakukan dalam 3 siklus, bertempat di SDN

Jemurwonosari II/525 Surabaya pada tahun ajaran 2011/2012. Sementara penelitian yang kedua menggunakan materi Kenampakan Alam di Lingkungan Kabupaten/Kota dan Provinsi serta Hubungannya dengan Keragaman Sosial Budaya yang dilakukan dalam 2 siklus, bertempat di SDN Bojongsari 01 pada tahun ajaran 2012/2013.